

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan untuk tujuan yang diteliti. Menurut Sugiono (2017:2) metode penelitian adalah: "... cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu."

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

Menurut Sugiyono (2017:8), penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

"Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan."

Sedangkan menurut Sugiyono (2017:147), metode deskriptif adalah:

"... metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi."

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah objek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2016:38) objek penelitian adalah: "... suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

3.3.2 Unit Observasi

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasi adalah laporan keuangan tahunan yang meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi serta *annual report* perusahaan periode 2016-2020.

1. Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan:

a. Adapun data dari laporan posisi keuangan meliputi jumlah ekuitas.

- b. Adapun data dari laporan laba rugi meliputi laba sebelum pajak dan beban pajak penghasilan.
2. Data-data yang diperoleh dari *annual report*:
- a. Jumlah saham yang dimiliki manajemen
 - b. Jumlah saham institusional
 - c. Jumlah anggota komisaris independen
 - d. Jumlah anggota dewan komisaris
 - e. Jumlah anggota komite audit
 - f. Harga saham

3.4 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.4.1 Definisi Variabel

Dalam sebuah penelitian terdapat variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum memulai pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2017:39) variabel penelitian adalah: "... segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya."

Dalam penelitian ini penulis mengelompokkan variabel-variabel tersebut dalam 2 (dua) jenis variabel yaitu Variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen) sebagai berikut:

3.4.1.1 Variabel Bebas (Variabel Independen)

Menurut Sugiyono (2017:39), variabel independen adalah: "...variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)."

Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel independen yang diteliti, yakni:

1. Perencanaan Pajak (X_1)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi Perencanaan Pajak yang disampaikan oleh Chairil Anwar Pohan (2013:18), yaitu:

"Perencanaan pajak merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum."

Dalam penelitian ini *Effective Tax Rate (ETR)* digunakan sebagai proksi Perencanaan Pajak. Menurut Sista (2017), *Effective Tax Rate (ETR)* merupakan:

"... metode akuntansi untuk mengukur tarif ideal pajak yang dibayarkan perusahaan yaitu dengan mengukur rasio antara beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak. Dengan melihat nilai *ETR*, dapat menilai apakah kebijakan yang diambil dalam kebijakan pajak perusahaan berdampak baik atau tidak"

Menurut Lanis dan Richardson (2012) dalam Safitri (2019) Tarif Pajak Efektif atau *Effective Tax Rate (ETR)* dinilai menjadi indikator adanya Perencanaan Pajak apabila memiliki nominal yang mendekati nol. Semakin rendah nilai Tarif Pajak Efektif yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi tingkat Perencanaan Pajak. Tarif Pajak Efektif yang rendah

menunjukkan beban pajak penghasilan lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel Perencanaan pajak adalah menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)* menurut Chairil Anwar Pohan (2013) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. *ETR* adalah *Effective Tax Rate*.
- b. Beban pajak penghasilan adalah jumlah gabungan pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan labarugi pada suatu periode.
- c. Laba Sebelum Pajak adalah jumlah laba yang dimiliki sebelum dikurangi biaya pajak yang wajib dibayarkan.

2. Kepemilikan Manajerial (X₂)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi Kepemilikan Manajerial yang disampaikan oleh Imanata dan Satwiko (2011:68), yaitu:

“Kepemilikan manajerial adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah seorang pemilik juga.”

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel Kepemilikan Manajerial menurut Imanata dan Satwiko (2011:68) adalah:

$$\text{Persentase KM} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

3. Kepemilikan Institusional (X₃)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi Kepemilikan Institusional yang disampaikan oleh Riduwan dan Sari (2011:8), yaitu: “Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain).”

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel Kepemilikan Institusional menurut Riduwan dan Sari (2011:8) adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase KI} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

4. Komisaris Independen (X₄)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi Komisaris Independen yang disampaikan oleh Antonius Alijoyo dan Zaini Subarto (2004:49), komisaris independen merupakan:

“... komisaris yang tidak ada hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham. Pada dasarnya dewan

komisaris terdiri dari pihak yang berasal dari luar perusahaan yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi, dalam pengertian independen disini adalah mereka diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara independen, semata-mata demi kepentingan perusahaan, dan terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan perusahaan.”

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel Komisaris Independen menurut Antonius Alijoyo dan Zaini Subarto (2004:49), yaitu:

$$\text{Persentase DKI} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

5. Komite Audit (X₅)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi Komite Audit yang disampaikan oleh James A. Hall yang dialihbahasakan oleh Dewi (2007:16), yaitu: “Komite audit adalah pemeriksa dan penyeimbang yang independen untuk fungsi audit internal dan perantara dengan para auditor eksternal.”

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel Komite Audit menurut James A. Hall yang dialihbahasakan oleh Dewi (2007:20) adalah:

$$\text{Rasio KA} = \sum \text{Komite Audit}$$

3.4.1.2 Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel dependen yaitu:

“... sering disebut sebagai variabel output, kriteria dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.”

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu nilai perusahaan (Y). Penulis menggunakan definisi Nilai Perusahaan yang disampaikan oleh Harmono (2017:114), nilai perusahaan merupakan:

“... kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap tata kelola perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.”

Dalam penelitian ini *Price Book Value (PBV)* digunakan sebagai proksi Nilai Perusahaan menurut Harmono (2017:115):

“*PBV (Price Book Value)*, merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kekayaan pemegang saham.”

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel Nilai Perusahaan Menurut Harmono (2017:115), yaitu:

$$PBV = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Keterangan:

Harga per lembar saham : Harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Apabila bursa efek telah tutup maka harga saham adalah harga penutupnya.

Nilai Buku perlembar saham : Jumlah ekuitas dibagi jumlah lembar saham beredar.

3.4.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, proses ini juga dimaksud untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistika dapat dilakukan secara benar. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit dan Nilai Perusahaan dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Perencanaan Pajak (X ₁)	Perencanaan Pajak merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (<i>loopholes</i>), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum (Chairil Anwar Pohan, 2013:18)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum pajak}} \times 100\%$ (Chairil Anwar Pohan, 2013) Keterangan: a. <i>ETR</i> adalah <i>Effective Tax Rate</i> . b. Beban pajak penghasilan adalah jumlah gabungan pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan labarugi pada suatu periode. c. Laba Sebelum Pajak adalah jumlah laba yang dimiliki sebelum dikurangi biaya pajak yang wajib dibayarkan.	Rasio

		Berdasarkan PPh Pasal 17 Ayat 2, tarif pajak badan usaha yaitu 25% maka dapat disimpulkan bahwa, ketika perusahaan mempunyai nilai <i>ETR</i> di bawah 25% perusahaan dapat dikatakan melakukan perencanaan pajak. Lalu berdasarkan Perppu No. 01 Tahun 2020, tarif pajak menurun menjadi 22% sehingga kriteria kesimpulan dari <i>ETR</i> pun berubah yakni jika <i>ETR</i> di bawah 22% perusahaan dapat dikatakan melakukan perencanaan pajak.	
Kepemilikan Manajerial (X ₂)	Kepemilikan manajerial adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah seorang pemilik juga. (Imanata dan Satwiko, 2011:68)	$\text{Persentase KM} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$ <p>(Imanata dan Satwiko, 2011:68)</p> <p><i>Accounting Principal Board (APB)</i> dalam Firmansyah dan Idayati (2021) menyatakan bahwa pemegang saham yang memiliki persentase kepemilikan saham dibawah 20% dipandang tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam perusahaan.</p>	Rasio
Kepemilikan Institusional (X ₃)	Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). (Riduwan dan Sari, 2011:8)	$\text{Persentase KI} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$ <p>(Riduwan dan Sari, 2011:8)</p> <p>Peraturan BAPEPAM VIII G.7 Tahun 2012 Tentang Penyajian dan Pengungkapan Keuangan Emiten Atau Perusahaan Publik terkait hak pihak institusional untuk memperoleh saham hingga lebih dari 5% dari saham yang ditawarkan.</p>	Rasio
Komisaris Independen (X ₄)	Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak ada hubungan keluarga atau	$\text{Persentase DKI} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$	Rasio

	<p>hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham. Pada dasarnya dewan komisaris terdiri dari pihak yang berasal dari luar perusahaan yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi, dalam pengertian independen disini adalah mereka diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara independen, semata-mata demi kepentingan perusahaan, dan terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan perusahaan.</p> <p>(Antonius Alijoyo dan Zaini Subarto, 2004:49)</p>	<p>(Antonius Alijoyo dan Zaini Subarto, 2004:49)</p> <p>Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan, Pasal 20 Ayat 3 Dalam hal Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.</p>	
Komite Audit (X_5)	<p>Komite audit adalah pemeriksa dan penyeimbang yang independen untuk fungsi audit internal dan perantara dengan para auditor eksternal.</p> <p>(James A. Hall yang dialihbahasakan oleh Dewi, 2007:16)</p>	<p>Rasio KA = \sum Komite Audit</p> <p>(James A. Hall yang dialihbahasakan oleh Dewi, 2007:20)</p> <p>Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5 tentang Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyatakan bahwa komite audit minimal terdiri dari 3 (tiga) orang, dengan rincian minimal 1 (satu) orang komisaris independen yang menempati posisi ketua komite audit dan minimal 2 (dua) orang pihak independen dari luar emiten.</p>	Rasio
Nilai Perusahaan (Y)	<p>Nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap tata kelola perusahaan setelah melalui suatu</p>	$PBV = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$ <p>(Harmono, 2017:115)</p>	Rasio

	<p>proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.</p> <p>(Harmono, 2017:114)</p>	<p>Keterangan:</p> <p>a. Harga per lembar saham: Harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Apabila bursa efek telah tutup maka harga saham adalah harga penutupnya.</p> <p>b. Nilai Buku perlembar saham: Jumlah ekuitas dibagi jumlah lembar saham beredar.</p> <p>Menurut Rosenberg dkk (1985) dalam Musdalifah, Sri, dan Maryam (2015) Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio <i>PBV</i>-nya diatas 1, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya.</p>	
--	--	--	--

Sumber: Data diolah dari berbagai sumber

3.5 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80), populasi adalah: "... wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."

Berdasarkan definisi di atas, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 27 perusahaan. Daftar perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Populasi perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI).

NO.	Nama Perusahaan
1.	Tiga Pilar Sejahtera Tbk
2.	Tri Banyan Tirta Tbk
3.	Campina Ice Cream Industry Tbk
4.	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5.	Sariguna Primatirta Tbk
6.	Wahana Interfood Nusantara Tbk
7.	Delta Djakarta Tbk
8.	Diamond Food Indonesia Tbk
9.	Sentra Food Indonesia Tbk
10.	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
11.	Buyung Poetra Sembada Tbk
12.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
13.	Era Mandiri Cemerlang Tbk
14.	Indofood Sukses Makmur Tbk
15.	Mulia Boga Raya Tbk
16.	Multi Bintang Indonesia Tbk
17.	Mayora Indah Tbk
18.	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
19.	Prima Cakrawala Abadi Tbk
20.	Prasidha Aneka Niaga Tbk
21.	Palma Serasih Tbk
22.	Nippon Indosari Corpindo Tbk
23.	Sekar bumi Tbk
24.	Sekar laut Tbk
25.	Siantar Top Tbk
26.	Tunas Baru Lampung Tbk
27.	Ultra Jaya Milk Industry dan Trading Company tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.6 Sampel dan Teknik Sampling

3.6.1 Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81), Sampel adalah: "... bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar *representative* (mewakili)." yakni mewakili populasi yang berarti semua ciri-ciri atau karakteristik yang ada hendaknya tercermin dalam sampel.

3.6.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017:81) teknik sampling adalah: "... teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan." Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu, *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2017:82), *non probability sampling* adalah:

"... teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, *purposive*, jenuh, *snowball*."

Sedangkan *purposive sampling* menurut Sugiyono (2017:85) adalah: "... teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu."

Alasan memilih *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan penulis untuk mendapatkan sampel yang *representative*.

Adapun kriteria yang ditetapkan penulis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 (lima) dalam periode tahun 2016-2020.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak mengalami kerugian dalam periode penelitian, yaitu pada tahun 2016-2020.
3. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang melaporkan data yang dibutuhkan dengan lengkap selama periode 2016-2020

Tabel 3.3
Tahap Penyelesaian untuk Sampel Penelitian

No	Kriteria Pemilihan Sample	Jumlah Perusahaan
	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	27
1.	Dikurangi: Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kurang dari 5 (lima) tahun dalam periode tahun 2016-2020.	(12)
		15
2.	Dikurangi: Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang mengalami kerugian dalam periode penelitian, yaitu pada tahun 2016-2020.	(2)
		13
3.	Dikurangi: Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang melaporkan data yang dibutuhkan dengan tidak lengkap selama periode 2016-2020.	(2)
	Jumlah Sampel Penelitian	11
	Periode Penelitian	5 Tahun
	Jumlah Sampel Penelitian	11 x 5 = 55 data

Sumber: data diolah penulis

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.3 di atas dihasilkan 11 perusahaan sub sektor makanan dan minuman sebagai sampel penelitian. Berikut ini nama-nama perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* yang digunakan:

Tabel 3.4
Daftar Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman
yang menjadi Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan
1.	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
2.	Delta Djakarta Tbk
3.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
4.	Indofood Sukses Makmur Tbk
5.	Multi Bintang Indonesia Tbk
6.	Mayora Indah Tbk
7.	Sekar bumi Tbk
8.	Sekar laut Tbk
9.	Siantar Top Tbk
10.	Tunas Baru Lampung Tbk
11.	Ultra Jaya Milk Industry dan Trading Company Tbk

Sumber: www.idx.co.id data diolah penulis

3.7 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2016:137) data sekunder adalah: “... sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.”

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi serta *annual report* perusahaan periode 2016-2020. Data tersebut diperoleh dari masing-masing *website* resmi perusahaan serta *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:137) teknik pengumpulan data adalah: "... cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian."

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Menurut Danang Sunyoto (2016:21), studi kepustakaan (*library research*) adalah: "... teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan obyek penelitian atau sumber-sumber lain yang mendukung penelitian."

Pengumpulan data untuk penelitian ini diperoleh dengan cara masuk ke *website* www.idx.co.id serta situs resmi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman kemudian membuka laporan keuangan dan *annual report* masing-masing perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menjadi sampel pada penelitian.

3.8 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017:147), analisis data adalah:

“... kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.”

Dalam menentukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang nantinya dapat dipergunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menarik kesimpulan. Dalam melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan untuk mencapai suatu kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program *software IBM SPSS (Statistics Product and Service Solution) 26* sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.8.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016:35) metode deskriptif adalah:

“... suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel lain dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain.”

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit sebagai variabel independen

dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen diantara analisis deskriptif adalah rata-rata hitung.

Menurut Supranto (2008:95) rata-rata hitung adalah:

“... nilai yang mewakili himpunan atau sekelompok data. Nilai rata-rata mempunyai kecenderungan memusat, sehingga sering disebut ukuran kecenderungan memusat. Rata-rata hitung sering digunakan sebagai dasar perbandingan antara dua kelompok nilai atau lebih.”

Tahap-tahap ini dilakukan untuk menganalisis perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pajak

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah beban pajak penghasilan pada laporan keuangan perusahaan.
- b. Menentukan laba sebelum pajak pada laporan keuangan perusahaan.
- c. Menghitung persentase perencanaan pajak dengan cara membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak.
- d. Menentukan jumlah kriteria kesimpulan dengan cara membuat 2 (dua) kriteria yaitu, perusahaan melakukan perencanaan pajak dan perusahaan tidak melakukan perencanaan pajak.

Berdasarkan PPh Pasal 17 Ayat 2, tarif pajak badan usaha yaitu 25% maka dapat disimpulkan bahwa, ketika perusahaan mempunyai nilai

ETR di bawah 25% perusahaan dapat dikatakan melakukan perencanaan pajak. Lalu berdasarkan Perppu No. 01 Tahun 2020, tarif pajak menurun menjadi 22% sehingga kriteria kesimpulan dari *ETR* pun berubah yakni jika *ETR* di bawah 22% perusahaan dapat dikatakan melakukan perencanaan pajak.

Tabel kriteria penilaian perencanaan pajak dapat dilihat pada tabel 3.5 serta 3.6

Tabel 3.5

Kriteria Penilaian Perencanaan Pajak Sebelum Tahun 2020

Nilai ETR	Kriteria Penilaian
<i>ETR</i> < 25%	Perusahaan melakukan perencanaan pajak
<i>ETR</i> ≥ 25%	Perusahaan tidak melakukan perencanaan pajak

Sumber: PPh Pasal 17 Ayat 2, data diolah penulis.

Tabel 3.6

Kriteria Penilaian Perencanaan Pajak Setelah Tahun 2020

Nilai ETR	Kriteria Penilaian
<i>ETR</i> < 22%	Perusahaan melakukan perencanaan pajak
<i>ETR</i> ≥ 22%	Perusahaan tidak melakukan perencanaan pajak

Sumber: Perppu No. 01 Tahun 2020, data diolah penulis.

- e. Menghitung perusahaan yang melakukan perencanaan pajak
- f. Menetapkan kriteria kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kriteria Kesimpulan Perencanaan Pajak

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
11	Seluruhnya melakukan perencanaan pajak
7-10	Sebagian besar melakukan perencanaan pajak
4-6	Sebagian melakukan perencanaan pajak
1-3	Sebagian kecil melakukan perencanaan pajak
0	Tidak ada yang melakukan perencanaan pajak

Sumber: Data diolah penulis.

Berdasarkan sample perusahaan, terdapat 8 perusahaan yang melakukan perencanaan pajak.

- g. Menarik kesimpulan dengan membandingkan persentase perencanaan pajak dengan kriteria penilaian.

2. Kepemilikan Manajerial

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah saham yang dimiliki manajemen pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode penelitian.
- b. Menentukan jumlah saham yang beredar pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode penelitian.
- c. Menghitung persentase kepemilikan manajerial dengan membagi jumlah saham yang dimiliki manajemen dengan jumlah saham yang

beredar perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode penelitian.

- d. Menentukan jumlah kriteria kesimpulan dengan cara membuat 5 (lima) kelompok kriteria yaitu, sangat rendah, rendah, cukup, tinggi, sangat tinggi.

Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, maka berkurang kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya, sehingga mengakibatkan kenaikan nilai perusahaan (Purwaningtyas 2011). Selain itu, *Accounting Principal Board (APB)* dalam Firmansyah dan Idayati (2021) menyatakan bahwa pemegang saham yang memiliki persentase kepemilikan saham dibawah 20% dipandang tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam perusahaan.

Tabel kriteria kepemilikan manajerial pajak dapat dilihat pada tabel 3.8

Tabel 3.8
Kriteria Penilaian Kepemilikan Manajerial

Presentase Kepemilikan Manajerial	Kriteria Penilaian
Persentasi KM \leq 9,99%	Sangat Rendah
10,00% < Persentasi KM \leq 19,99%	Rendah
20,00% < Persentasi KM \leq 29,99%	Cukup
30,00% < Persentasi KM \leq 39,00%	Tinggi
Persentasi KM \geq 40,00%	Sangat Tinggi

Sumber: *Accounting Principal Board (APB)*, data diolah penulis.

- e. Menarik kesimpulan dengan membandingkan persentase kepemilikan manajerial dengan kriteria penilaian.

3. Kepemilikan Institusional

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah saham yang dimiliki institusional pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode penelitian.
- b. Menentukan jumlah saham yang beredar pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode penelitian.
- c. Menghitung persentase kepemilikan institusional dengan membagi jumlah saham yang dimiliki manajemen dengan jumlah saham yang beredar perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode penelitian.
- d. Menentukan jumlah kriteria kesimpulan dengan cara membuat 5 (lima) kelompok kriteria yaitu, sangat rendah, rendah, cukup, tinggi, sangat tinggi.

Menurut Peraturan BAPEPAM VIII G.7 Tahun 2012 Tentang Penyajian dan Pengungkapan Keuangan Emiten Atau Perusahaan Publik terkait hak pihak institusional untuk memperoleh saham hingga lebih dari 5% dari saham yang ditawarkan.

Kriteria penilaian kepemilikan institusional dapat dilihat pada tabel 3.9.

Tabel 3.9
Kriteria Penilaian Kepemilikan Institusional

Presentase Kepemilikan Institusional	Kriteria Penilaian
Persentasi KI \leq 2,49%	Sangat Rendah
2,50% < Persentasi KI \leq 4,99%	Rendah
5,00% < Persentasi KI \leq 7,99%	Cukup
8,00% < Persentasi KI \leq 10,99%	Tinggi
Persentasi KI \geq 11,00%	Sangat Tinggi

Sumber: Peraturan BAPEPAM VIII G.7 Tahun 2012, data diolah penulis.

- e. Menarik kesimpulan dengan membandingkan persentase kepemilikan institusional dengan kriteria penilaian.

4. Komisaris Independen

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah komisaris independen yang ada pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode penelitian.
- b. Menentukan jumlah anggota dewan komisaris yang ada pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode penelitian.
- c. Membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode penelitian.

- d. Menentukan jumlah kriteria kesimpulan dengan cara membuat 5 (lima) kelompok kriteria yaitu, sangat rendah, rendah, cukup, tinggi, sangat tinggi.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan, Pasal 20 Ayat 3 Dalam hal Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

Tabel kriteria penilaian komisaris independen dapat dilihat pada tabel 3.10

Tabel 3.10
Kriteria Penilaian Komisaris Independen

Presentase Komisaris Independen	Kriteria Penilaian
Persentasi DKI $\leq 14,99\%$	Sangat Sedikit
$15,00\% < \text{Persentasi DKI} \leq 29,99\%$	Sedikit
$30,00\% < \text{Persentasi DKI} \leq 44,99\%$	Cukup
$50,00\% < \text{Persentasi DKI} \leq 64,99\%$	Banyak
Persentasi DKI $\geq 65,00\%$	Sangat Banyak

Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014, data diolah penulis.

- e. Menarik kesimpulan dengan membandingkan persentase komisaris independen dengan kriteria penilaian.

5. Komite Audit

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah komite audit yang ada pada manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode penelitian.
- b. Menentukan jumlah kriteria kesimpulan dengan cara membuat 2 (dua) kelompok kriteria yaitu, tidak memadai dan memadai.

Menurut Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5 tentang Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyatakan bahwa Komite audit minimal terdiri dari 3 (tiga) orang, dengan rincian minimal 1 (satu) orang komisaris independen yang menempati posisi ketua komite audit dan minimal 2 (dua) orang pihak independen dari luar emiten.

Tabel kriteria penilaian komite audit dapat dilihat pada tabel 3.11

Tabel 3.11
Kriteria Penilaian Komite Audit

Kuantitas Komite Audit	Kriteria Penilaian
Komite Audit < 3 orang	Tidak memadai
Komite Audit \geq 3 orang	memadai

Sumber: Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5, data diolah penulis.

- c. Menghitung perusahaan yang memiliki anggota komite audit
- d. Menetapkan kriteria kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 3.12
Kriteria Kesimpulan Komite Audit

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
11	Seluruh perusahaan anggota komite audit memadai
7-10	Sebagian besar perusahaan anggota komite audit memadai
4-6	Sebagian perusahaan anggota komite audit memadai
1-3	Sebagian kecil perusahaan anggota komite audit memadai
0	Seluruh perusahaan anggota komite audit tidak memadai

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan sample perusahaan, seluruh perusahaan anggota komite audit memadai.

- e. Menarik kesimpulan dengan membandingkan persentase perencanaan pajak dengan kriteria penilaian.

6. Nilai Perusahaan

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan harga saham per lembar saham pada manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode penelitian.
- b. Menentukan nilai buku per lembar saham pada manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode penelitian.
- c. Menghitung persentase nilai perusahaan dengan cara membagi harga saham per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode penelitian.

- d. Menentukan jumlah kriteria kesimpulan dengan cara membuat 5 (lima) kelompok kriteria yaitu, sangat rendah, rendah, cukup, tinggi, sangat tinggi.

Menurut Rosenberg dkk (1985) dalam Musdalifah, Sri, dan Maryam (2015) bahwa nilai *PBV* yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi pula. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka *return* saham yang disyaratkan juga semakin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio *PBV*nya diatas 1, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya.

Tabel kriteria penilaian nilai perusahaan dapat dilihat pada tabel 3.13

Tabel 3.13
Kriteria Penilaian Nilai Perusahaan

Kuantitas Nilai Perusahaan	Kriteria Penilaian
$PBV \leq 0,49$	Sangat Tidak Baik
$0,50 < PBV \leq 0,99$	Tidak Baik
$1,00 < PBV \leq 1,49$	Cukup
$1,50 < PBV \leq 1,99$	Baik
$PBV \geq 2,00$	Sangat Baik

Sumber: Rosenberg dkk (1985) dalam Musdalifah dkk (2015), data diolah.

- e. Menarik kesimpulan dengan membandingkan presentase nilai perusahaan dengan kriteria penilaian

3.8.2 Analisis Asosiatif

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2017:36), penelitian asosiatif adalah: "... penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih."

Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan.

3.8.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan 4 (empat) uji, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan (Ghozali, 2018:161).

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel independen dan variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error*

yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *software IBM SPSS (Statistics Product and Service Solution)* 26.

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov*, menurut Singgih Santosa (2012:393) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymptotic Significanted*), yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018:107).

Menurut Ghozali (2018:107) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen, jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- c. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari:
 1. *tolerance value*
 2. *variance inflation factor (VIF)*

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Dasar pengambilan keputusan dengan *tolerance value* atau *variance inflation factor (VIF)* dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

- b. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai *VIF* > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Menurut Singgih Santoso (2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:120).

Danang Sunyoto (2016:90) menjelaskan uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

"Dalam persamaan regresi beranda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi Homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi Heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas"

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya yang telah *distudentized*). Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137-138).

4. Uji Autokorelasi

Menurut Winarno (2015:29), autokorelasi adalah: "... hubungan antara residual satu dengan residual observasi lainnya", salah satu asumsi dalam penggunaan model *OLS* (*Ordinary Least Square*) adalah tidak ada autokorelasi yang dinyatakan $E(e_i, e_j) = 0$ dan $i \neq j$ sedangkan apabila ada autokorelasi maka dilambangkan $E(e_i, e_j) \neq 0$ dan $i \neq j$.

Menurut Ghozali (Ghozali, 2018:111), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Menurut Sunyoto (2016: 98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dapat digunakan besaran *Durbin-Watson* (*DW*) dengan rumus sebagai berikut:

$$D - W = \frac{\sum(e_t - e_{t-1})}{\sum_t e^2}$$

Adapun ketentuannya sebagai berikut:

Tabel 3.14
Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Terjadi autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada keputusan	Tanpa keputusan	$dl \leq d \leq du$
Terjadi autokorelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada keputusan	Tanpa keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif maupun negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2012:110)

Uji Autokorelasi juga dapat digunakan melalui *Run Test*. Uji ini merupakan bagian dari *statistic non-parametric* yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* uji *run test*. Apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Uji *run test* akan memberikan kesimpulan yang lebih pasti jika terjadi masalah pada *Durbin-Watson Test* yaitu nilai terletak antara dL dan dU atau diantara $4-dU$ dan $4-dL$ yang akan menyebabkan tidak menghasilkan kesimpulan atau ragu-ragu (Ghozali, 2006:103).

3.8.2.2 Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Sugiyono (2017:63), menyatakan hipotesis sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari dan ingin kita pelajari. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks. Perumusan hipotesis menjadi sangat penting dalam penelitian. Karena tujuan penelitian ilmiah secara umum adalah untuk memecahkan masalah melalui metode ilmiah sehingga diperoleh pengetahuan baru yang ilmiah. Setelah hipotesis dirumuskan, maka sebelum pengujian yang sebenarnya dilakukan, hipotesis harus dinilai terlebih dahulu.”

Pengujian hipotesis di maksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (variabel bebas) kepada variabel dependen (variabel terikat). Dengan pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan secara parsial menggunakan uji t.

Pengujian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini dilakukan secara parsial menggunakan Uji t. Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis

Tabel 3.15
Rumusan Hipotesis

- H₀1 ($\beta_1 = 0$): Perencanaan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- H_a1 ($\beta_1 \neq 0$): Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- H₀2 ($\beta_2 = 0$): Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- H_a2 ($\beta_2 \neq 0$): Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- H₀3 ($\beta_3 = 0$): Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- H_a3 ($\beta_3 \neq 0$): Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- H₀4 ($\beta_4 = 0$): Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- H_a4 ($\beta_4 \neq 0$): Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- H₀5 ($\beta_5 = 0$): Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- H_a5 ($\beta_5 \neq 0$): Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- H₀6 ($\beta_6 = 0$): Mekanisme *Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- H_a6 ($\beta_6 \neq 0$): Mekanisme *Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen (X) secara parsial terhadap variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono (2016:187) rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : Nilai uji t

r : Nilai Koefisien Korelasi

r^2 : Nilai Koefisien Determinasi

n : Jumlah Data

2. Tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan alfa 5% (0,05).

Signifikansi 5% artinya penelitian ini menentukan risiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%.

3. Pengambilan Keputusan

a. Jika t_{hitung} bernilai positif:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh signifikan).
- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

b. Jika t_{hitung} bernilai negatif:

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh signifikan).

3.8.2.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit terhadap variabel dependen yaitu penilai perusahaan.

Menurut Sugiyono (2016:188) “Analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen”. Persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan (Nilai Perusahaan)

a = Konstanta atau bila harga $X = 0$

b = Koefisien Regresi

X = Nilai variabel independen

3.8.2.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda yaitu suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono (2017:192), persamaan analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y' = a + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + b_n X_n$$

Keterangan:

Y'	= Nilai Perusahaan
a	= Konstanta/ nilai Y jika $X = 0$
$\beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$	= Koefisien arah regresi
X_2	= Kepemilikan Manajerial
X_3	= Kepemilikan Institusional
X_4	= Komisaris Independen
X_5	= Komite Audit

3.8.2.5 Analisis Koefisien Korelasi (R)

Menurut Sugiyono (2017:183), teknik korelasi adalah: "... digunakan untuk untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama."

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dan ukuran yang dipakai untuk menentukan derajat atau

kekuatan hubungan korelasi tersebut. Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Pearson Product Moment* (r). Menurut Sugiyono (2017:183), rumus koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

$$R = \frac{n (\sum x_i y_i) - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi *pearson*
- x = Variabel Independen
- y = Variabel Dependen
- n = Banyaknya Sampel
- $\sum X_i$ = Jumlah X_i
- $\sum Y$ = Jumlah Y
- $\sum X_i Y$ = Jumlah $X_i Y$
- $\sum X_i^2$ = Jumlah X_i^2

Dari hasil yang diperoleh dari rumus di atas, dapat menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada hakekatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1, atau secara sistematis dapat dituliskan menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan 3 (tiga) alternatif, yaitu:

1. Bila $r = 0$, maka tidak terdapat korelasi antara kedua variabel atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Bila $r = +1$ atau mendekati +1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan positif dan sangat kuat.

3. Bila $r = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi antar kedua variabel dikatakan negatif dan sangat kuat.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil dapat dilihat pada tabel 3.16

Tabel 3.16
Kategori Koefisien Korelasi Bernilai R Positif

Interval	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017:184)

Tabel 3.17
Kategori Koefisien Korelasi Bernilai R Negatif

Interval	Tingkat Hubungan
-0,00 – -0,199	Sangat Rendah
-0,20 – -0,399	Rendah
-0,40 – -0,599	Sedang
-0,60 – -0,799	Kuat
-0,80 – -1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017:184)

3.8.2.6 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Menurut Imam Ghozali (2013:341), bahwa:

“Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. *Coc & R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru R^2 pada *multiple*

regression yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan.”

Koefisien determinasi (*Kd*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *Kd* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan koefisien determinasi (*Kd*) menurut Sugiyono (2016:257), menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

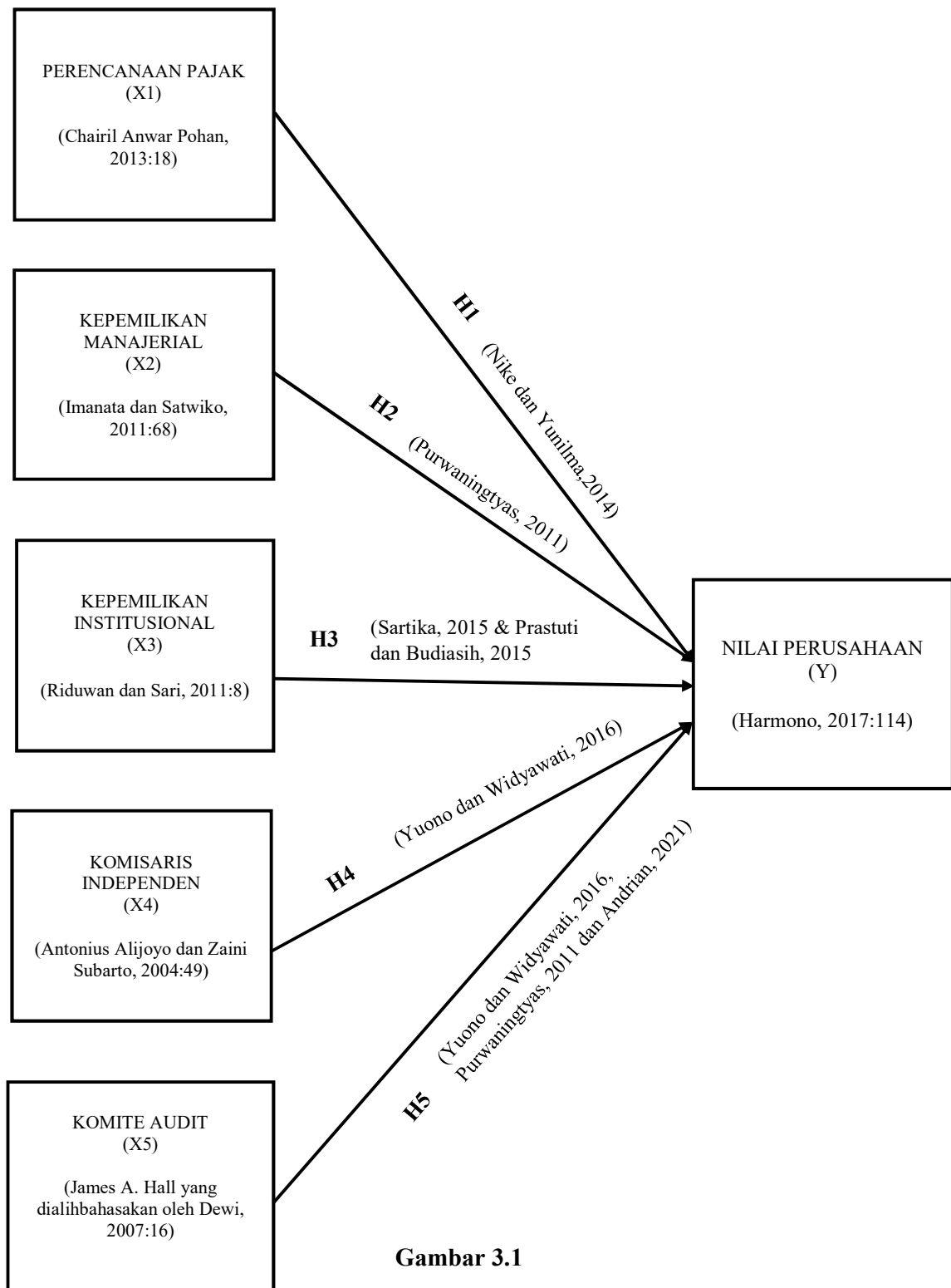
Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien kuadrat korelasi ganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan dinyatakan dalam persentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan *software IBM SPSS (Statistics Product and Service Solution)* 26.

3.9 Model Penelitian

Dalam sebuah penelitian, model penelitian merupakan abstrak dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Model penelitian menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam bentuk gambar. Berdasarkan variabel-variabel yang penulis teliti, yaitu Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite audit terhadap Nilai Perusahaan maka hubungan antar variabel dapat digambar dalam model penelitian. Model penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1
Model Penelitian